

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Financial Distress pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2016-2020

Chetrine Alya Rinaima

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia. E-mail: chetrinealya@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Kesehatan Bank; Financial Distress; RGEC

Cara Sitasi:

Rinaima, Chetrine Alya. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Financial Distress pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2016-2020" *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 13, no. 1 (2022): 43-56.

ABSTRACT

The research in this article aims to analyze the health of the company, precisely at PT BCA Syariah Tbk and analyze the existence of financial distress to determine whether there is a potential for bankruptcy. The method used is descriptive quantitative method, using data from the 2020 BCA Syariah Financial Report and the report of self-assessment published 2016-2020 GCG. The data analysis technique used the RGEC method which resulted in a conclusion that the health condition of BCA Syariah was in a healthy condition. However, BCA Syariah needs to pay attention to maximizing net profit every year and to maximize financial performance, because the ROE value shows a low number from year to year. Meanwhile, the potential for financial distress in 2016-2020 using the Springate method produces a number above 1.062 and when tested using the Grover method, it produces a result of more than -0.02. In both calculations, it can be concluded that BCA Syariah does not have the potential for bankruptcy.

Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk menganalisa kesehatan perusahaan, tepatnya pada PT BCA Syariah Tbk serta menganalisa adanya financial distress untuk mengetahui ada tidaknya potensi kebangkrutan. Metode yang dipakai adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data Laporan Keuangan BCA Syariah 2020 serta laporan self-assessment GCG Tahun 2016-2020 yang telah dipublikasikan. Teknik analisa data menggunakan metode RGEC yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kondisi kesehatan BCA Syariah berada pada kondisi sehat. Namun, BCA Syariah perlu memperhatikan pemaksimalan laba bersih setiap tahunnya serta meningkatkan kinerja keuangan lebih maksimal, karena nilai ROE menunjukkan angka yang rendah dari tahun ke tahun. Sedangkan pada potensi financial distress pada tahun 2016-2020 menggunakan metode Springate menghasilkan angka diatas 1,062 dan ketika diuji menggunakan metode Grover menghasilkan hasil lebih dari -0,02. Pada kedua perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa BCA Syariah tidak memiliki potensi kebangkrutan.

Pendahuluan

Perbankan di Indonesia memiliki fungsi utama, yakni sebagai penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat umum serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim, dimana banyak yang menginginkan transaksi tanpa riba, bank syariah menjadi pilihan sebagai lembaga keuangan perbankan. Sebagai lembaga yang berperan penting dalam intermediasi, perbankan syariah memiliki peran terhadap pihak yang memiliki dana lebih dengan yang mengalami defisit dana dalam bentuk pembiayaan. Tidak hanya kepada masyarakat golongan menengah ke atas, perbankan syariah juga menjangkau banyak nasabah menengah ke bawah melalui modal usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Perbankan syariah di Indonesia mulai berkembang saat pertama kali berdiri PT Bank Muamalat Indonesia Tbk tepatnya ditahun 1992.

Perkembangan terhadap inklusi dan pengetahuan mengenai perbankan syariah terus mengalami peningkatan hingga munculnya PT Bank Central Asia Tbk yang memutuskan untuk mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank IUB). Kemudian Bank IUB berganti nama perusahaan menjadi PT Bank BCA Syariah dan mendapat izin resmi sebagai BUS (Bank Umum Syariah) pada 5 April tahun 2010. Hal ini juga berimplikasi pada berkembangnya trendensi ekonomi syariah di Indonesia. BCA Syariah sebagai salah satu bank yang tergolong memiliki banyak nasabah, perlu adanya analisa tentang penilaian kesehatan bank, guna mengetahui perkembangan bank saat ini.

Analisis kesehatan menjadi hal yang sangat diperlukan untuk mengetahui tanggung jawab bank sebagai pihak yang menghimpun serta menyalurkan dana yang jumlahnya tentu tidak sedikit. Hal ini juga dapat digunakan sebagai patokan dalam mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh BCA Syariah dalam manajemennya. Perbaikan serta evaluasi perlu diadakan apalagi BCA Syariah pada tahun 2021 mencatatkan pertumbuhan simpanan nasabah sebesar 18,3% yoy. Dari pemaparan mengenai BCA Syariah di atas, maka problematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana tingkat atau posisi kesehatan PT BCA Syariah Tbk ditinjau dari metode RGEC, dan bagaimana potensi *financial distress* pada PT BCA Syariah Tbk dengan metode Springate dan Grover.

Kajian Pustaka

1. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan perbankan dalam melakukan kegiatan operasional dengan baik dengan memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku¹. Bank yang sentantiasa bisa menjaga kepercayaan dari masyarakat, dapat mendukung kebijakan moneter, serta dapat menjalankan fungsi intermediasi yang baik dapat diartikan sebagai bank dalam kategori kesehatan yang baik. Penilaian terhadap kesehatan bank berfungsi dalam mengevaluasi kinerja bank selama periode tertentu dengan menggunakan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Tingkat kesehatan bank ini dapat dilihat dari bagaimana kesesuaian dengan prinsip-prinsip seperti kehati-hatian, manajemen risiko, serta kepatuhan terhadap aturan yang ada. penilaian kesehatan bank nantinya dapat digunakan sebagai patokan oleh manajemen untuk melangkah kedepannya.

2. *Financial Distress*

Financial distress menurut Altman dan Hotchkiss adalah sebuah kondisi, dimana perusahaan mengalami keadaan ekonomi yang bisa dibilang sangat sulit seperti kegagalan (*failure*), kepailitan (*insolvency*), gagal bayar (*default*), hingga kebangkrutan (*bankruptcy*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani dan Lukviarman (2009) menyatakan bahwa kepailitan terjadi akibat turunnya kondisi keuangan pada sebuah perusahaan secara berkelanjutan. Penyebabnya yang pertama dari faktor secara internal, dimana potensi *financial distress* dapat diakibatkan oleh

¹ Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Clarissa Belinda Fabrela, and Maziyah Mazza Basya, "Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019," *OECOMICUS Journal of Economics* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.75-85>.

buruknya manajemen dan kurang efektifnya penggunaan aset serta liabilitas. Yang kedua adalah faktor eksternal dari adanya potensi *financial distress* merupakan faktor-faktor atau sebab yang berasal dari eksternal atau luar perusahaan, yakni ada inflasi, depresiasi mata uang, pajak, dan alasan lainnya². Apabila dalam sebuah perusahaan terjadi kebangkrutan, maka yang dirugikan tidak hanya internal perusahaan saja, namun juga menyangkut pada investor serta para kreditur, terlebih lagi pada perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan yang memiliki nasabah dari masyarakat yang sangat luas. Oleh karena itu, terdapat metode dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Metode yang digunakan diantaranya adalah model Springate, Grover, Zmijewski dan Altman Z-Score. Potensi kebangkrutan perusahaan ini dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan.

3. RGEC

Tingkat kesehatan perbankan melalui RGEC diterapkan sejak dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2021 yang diperkuat dengan oleh Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014. Metode ini diterapkan setelah penyempurnaan pada metode CAMELS yang sebelumnya menjadi dasar dalam menentukan dalam menganalisa kesehatan bank. Dalam RGEC ada empat komponen pokok yang digunakan, yaitu:

a. Risk Profile

Risk profile adalah adalah seluruh masalah berupa risiko yang dihadapi oleh bank akibat kegiatan-kegiatan operasional perbankan yang bisa mempengaruhi kesehatan keuangan perbankan. Melalui risiko kredit dan risiko likuiditas, profil risiko bisa diketahui dengan menghitung masing-masing rasio dengan melihat klasifikasi peringkat komposit. Pengukuran risiko kredit dapat diketahui dengan menghitung rasio NPF (*Non-Performing Financing*), sehingga akan diketahui risiko kredit yang sedang dihadapi oleh perbankan, dimana hal ini berarti menggambarkan pihak debitur yang tidak mampu menuntaskan kewajibannya sebagai pihak penerima dana kepada kreditur, yakni bank dengan waktu yang telah disepakati. Klasifikasi peringkat komposit NPF adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Peringkat Komposit NPF

Peringkat Nilai Komposit	
1	$NPF < 2\%$
2	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	$NPF \geq 12\%$

Selanjutnya adalah risiko likuiditas. Risiko ini terjadi akibat bank tidak mampu memenuhi likuiditas dana pada saat jatuh tempo. Hal ini muncul akibat ketidaksesuaian jatuh tempo antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan pembiayaan

² Kustinah Siti, "Model Pendeteksian Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Kapital Aset: Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Periode 2005-2009," *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan ISSN 1410 - 1831* 16 (2011): 125-57.

kepada para nasabah debitur³. Dalam mengukur potensi risiko likuiditas, maka dapat menggunakan analisis pada *Financing Deposit Ratio* (FDR). Klasifikasi peringkat komposit FDR adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Peringkat Komposit FDR

Peringkat	Nilai Komposit
1	$< 75\%$
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	$\text{FDR} > 120\%$

b. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance atau yang disingkat sebagai GCG adalah sistem terpadu dalam proses mengelola jalannya perusahaan sehingga dapat menghasilkan *added value* untuk pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, baik dari investor, kreditur, perusahaan, pemerintah maupun masyarakat luas⁴. Dalam nilai-nilai GCG, tata kelola bank harus menerapkan prinsip pertanggungjawaban, keterbukaan, independensi, akuntabilitas, serta kewajaran. Perbankan wajib melakukan penilaian secara mandiri (*self-assessment*) terhadap praktek pelaksanaan GCG secara berkala.

c. Earning

Penilaian terhadap komponen *earning* dapat menggunakan beberapa indikator, diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Net Imbalan (NI) serta Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)⁵. ROA menunjukkan seberapa hasil pengembalian atas aset dalam menciptakan laba kotor, yakni laba sebelum kena pajak yang didapat dari setiap dana yang telah tertanam dalam aset total pertahun. Berikut adalah klasifikasi peringkat-peringkat komposit pada rasio ROA:

Tabel 3. Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Nilai Komposit
1	$\text{ROA} \geq 2\%$
2	$1,25\% \leq \text{ROA} < 2\%$
3	$0,5\% \leq \text{ROA} < 1,25\%$
4	$0\% \leq \text{ROA} < 0,5\%$

³ Wahyudi Imam, *Manajemen Risiko Bank Islam* (Salemba Empat, 2013).

⁴ Muhammad Iqbal Surya Pratikto and Mohammad Khoiruzi Afiq, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Dan Zmijewski Pada Bank Bni Syariah Tahun 2015-2019," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8, no. 5 (2021), <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>.

⁵ Pratikto and Afiq.

5	ROA < 0%
---	----------

Yang kedua adalah ROE. ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa kemampuan sebuah bank untuk menghasilkan total laba bersih, dari total ekuitas yang diinvestasikan oleh investor selaku pemegang saham. ROE dinyatakan dengan cara membandingkan total laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas bank. Berikut adalah klasifikasi peringkat komposit dari ROE pada bank:

Tabel 4. Klasifikasi Peringkat Komposit ROE

Peringkat	Nilai Komposit
1	ROE \geq 20%
2	12,5% \leq ROE < 20%
3	5% \leq ROE < 12,5%
4	0% \leq ROE < 5%
5	ROE < 0%

Ketiga perhitungan NI (Net Imbalan). Rasio ini diperoleh dengan cara melakukan pembagian pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil, lalu dikurangi dengan imbalan serta bonus, terhadap rata-rata total aktiva produktif. Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana⁶. Berikut adalah klasifikasi peringkat komposit dari ROE pada penilaian kesehatan bank.

Tabel 5. Klasifikasi Peringkat Komposit ROE

Peringkat	Nilai Komposit
1	NI \geq 6,5%
2	2% \leq NI < 6,5%
3	1,5% \leq NI < 2%
4	0% \leq NI < 1,5%
5	NI < 0%

Yang terakhir adalah perhitungan BOPO. Rasio ini digunakan sebagai pengukuran kemampuan dari bank atau perusahaan dalam upaya mengendalikan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan terhadap pendapatan-pendapatan operasional. Untuk nilainya, apabila semakin kecil nilai BOPO, maka artinya semakin baik pula dalam hal efisiensi biaya yang dikeluarkan perbankan. Berikut adalah klasifikasi nilai komposit BOPO pada perbankan.

⁶ Setiawan Setiawan and Ratna Maya Sari, "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3291>.

Tabel 6. Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO

Peringkat	Nilai Komposit
1	$BOPO \leq 88\%$
2	$88\% < BOPO \leq 93\%$
3	$93\% < BOPO \leq 96\%$
4	$96\% < BOPO \leq 100\%$
5	$BOPO > 100\%$

d. Capital

Capital diartikan sebagai seluruh modal dari berbagai sumber yang dimiliki perbankan. Capital dapat diketahui dengan menggunakan indikator CAR, dimana membandingkan jumlah modal dengan total aktiva tertimbang menurut risiko. Dalam pelaksanaannya, semakin tinggi CAR, maka dapat diartikan bahwa semakin baik pula kualitas modal yang dimiliki oleh perbankan. Adapun klasifikasi peringkat komposit CAR adalah:

Tabel 7. Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Nilai Komposit
1	$CAR \geq 12\%$
2	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	$CAR < 6\%$

4. Metode Springate

Untuk menganalisa potensi adanya kebangkrutan pada sebuah perusahaan salah satunya dapat menggunakan metode Springate. Metode springate memiliki tingkat akurasi sebesar 90% untuk memprediksi tingkat kebangkrutan di sebuah perusahaan⁷. Metode ini telah dikembangkan oleh Gordon L. V. Springate. metode springate menggunakan 4 dari 19 rasio yang ada⁸. Adapun persamaan model dari metode Springate sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

$$A = \text{Working Capital dibagi Total Asset}$$

⁷ Pertiwi Karissa Sekar, "Analisis Keakuratan Metode Altman Z-Score, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Asuransi Di Indonesia" (2020), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28259;jsessionid=24FBB4D6CE061E22EF3D489B7ECE1ECA>.

⁸ Sinarti and Tia Maria Sembiring, "Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange," *International Journal of Economics and Financial Issues* 5 (2015).

B = EBIT dibagi *Total Asset*

C = *Profit Before Tax* dibagi *Current Liabilities*

D = *Sales* dibagi *Total Asset*

Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai $S < 0,862$ maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan. Jika berada pada nilai $S \geq 0,862$ dan $S \leq 1,062$, maka perusahaan terkait berada pada kondisi yang rawan mengalami kondisi kebangkrutan. Jika $S > 1,062$ maka dapat diartikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi finansial yang relatif sehat serta tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

5. Metode Grover

Metode grover atau yang bisa disebut dengan G-Score adalah sebuah metode untuk menganalisis potensi *financial distress* pada perusahaan yang telah dikembangkan ulang terhadap metode Altman Z-Score (Prihantini dan Sari, 2013). Tepatnya di tahun 1968, Jeffry S. Grover melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan dari Altman Z-Score, lalu menambahkan lagi 13 rasio keuangan baru yang sebelumnya belum dimasukkan. G-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 100%, berdasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Bimawiratma (2016) dan Pertiwi (2020). Variabel yang digunakan dalam metode ini berjumlah tiga. Adapun formula G-Score adalah sebagai berikut (Pahlevi, 2011):

$$G = 1,650 A + 3,404 B + 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan:

A = *Working Capital* dibagi *Total Asset*

B = EBIT dibagi *Total Asset*

ROA = *Net Income* dibagi *Total Asset*

Jika hasil dari perhitungan menunjukkan nilai $G \leq -0,020$, maka perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Apabila perhitungan menunjukkan nilai $G > -0,020$ maka perusahaan tersebut dinilai sehat dari potensi kebangkrutan

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel penelitian mengenai analisis kesehatan bank ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan bank dalam bentuk angka maupun grafik yang kemudian diuraikan dalam sebuah pembahasan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, dimana didapat dari Laporan Keuangan 2020 Bank Central Asia Syariah serta laporan *self-assessment* GCG Tahun 2016-2020 yang telah dipublikasi oleh BCA Syariah. Teknik yang digunakan dalam menganalisis kesehatan bank pada laporan keuangan bank pada BCA Syariah, menggunakan metode RGEC, dimana di dalamnya mengamati seluruh komponen *Risk Profile* dengan rasio NPF dan FDR, GCG dengan hasil *self-assessment*, *Earnings* dengan menggunakan indikator ROA, ROE, NI, dan BOPO, serta *Capital* yang menggunakan indikator rasio CAR. Dalam menentukan predikatnya, maka menggunakan peringkat dimana jika mendapat peringkat 1 maka bank dalam keadaan "sangat sehat", 2 berarti "sehat", 3 berarti "cukup sehat", 4 berarti "kurang sehat", dan peringkat 5 berarti "tidak sehat". Untuk menganalisis potensi *financial distress* pada BCA Syariah, peneliti

menggunakan metode Springate dan Grover. Peneliti memilih menggunakan lebih dari satu metode untuk menganalisis potensi *financial distress* agar hasil lebih akurat.

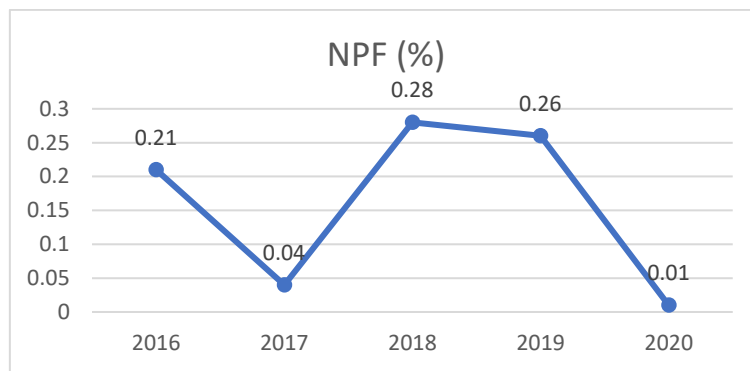
Hasil dan Pembahasan

Analisis kesehatan BCA Syariah pada tahun 2016-2020 diukur menggunakan metode RGEC dengan melihat nilai komposit pada masing-masing indikator. Berikut adalah hasil dari analisis masing-masing indikator kesehatan BCA Syariah:

1. Risk Profile

Indikator yang digunakan dalam melihat posisi *risk profile* adalah dengan NPF dan FDR.

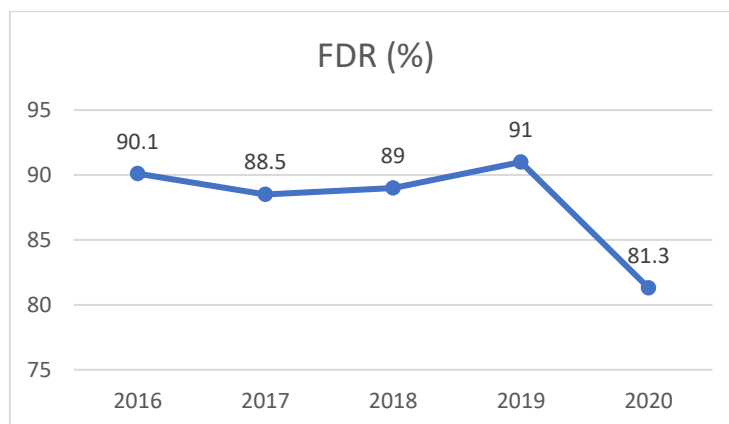
Gambar 1. Grafik Rasio NPF BCA Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Grafik menunjukkan NPF di tahun 2016 sebesar 0,21%, lalu mengalami sedikit penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 0,04%. Kemudian pada tahun berikutnya, yakni 2018 mengalami kenaikan pada angka 0,28% serta mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019 sebesar 0,02% menjadi 0,26%. Pada tahun 2020 terjadi penurunann yang cukup signifikan sebesar 0,25% menjadi 0,01%. Meskipun terjadi fluktuasi pada rasio NPF, angka yang ditunjukkan oleh grafik pada setiap tahunnya menunjukkan bahwa NPF BCA Syariah sejak lima tahun terakhir termasuk dalam nilai komposit 1, sehingga dikategorikan sangat sehat.

Gambar 2. Grafik Rasio FDR BCA Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Pada grafik di atas ditahun 2016 menunjukkan nilai FDR sebesar 90,1%. Lalu mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi 88,5%. Lalu mengalami kenaikan sebesar 0,5% ditahun 2018. Pada tahun selanjutnya lagi-lagi mengalami kenaikan menjadi 91% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan sebesar 8,7% menjadi 81,3%. Jika dilihat, pada tahun 2016-2019 rasio NPF BCA Syariah masuk dalam nilai komposit 3, yakni kategori cukup sehat. Lalu di tahun 2020 mengalami kondisi yang lebih baik dengan nilai 81,3 yang menunjukkan BCA Syariah termasuk dalam nilai komposit 2, atau bisa dikatakan sehat.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Pada penilaian GCG, berikut adalah hasil *self-assessment* dari Laporan GCG BCA Syariah 2016-2020.

Tabel 8. Peringkat komposit GCG BCA Syariah 2016-2020

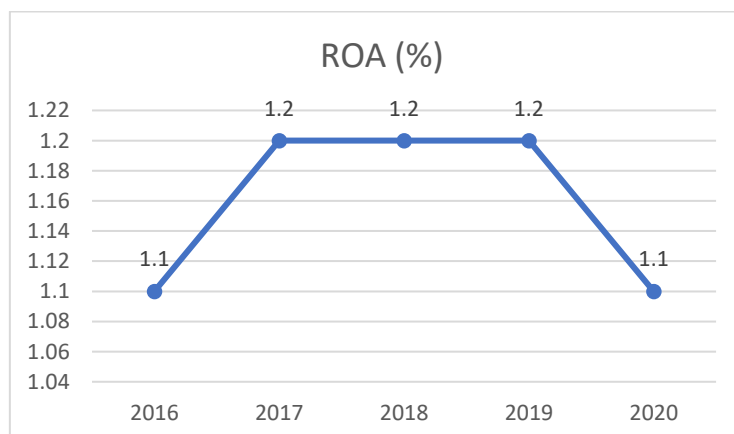
Tahun	Peringkat Komposit GCG
2016	1
2017	1
2018	1
2019	1
2020	1

Berdasarkan laporan GCG yang telah dipublikasi oleh BCA Syariah, peringkat kompositnya stabil dari tahun 2016-2020. Hal ini berarti GCG BCA Syariah dikategorikan sangat baik. Dari hal ini dapat tercermin bahwa hasil penerapan prinsip-prinsip GCG di BCA Syariah sangat memadai. Jika ditemukan penerapan dari prinsip GCG yang sedikit lemah, hal ini tidak terlalu berpengaruh secara signifikan karena telah dapat dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

3. *Earnings*

Pada indikator earnings, kesehatan bank diukur melalui ROA, ROE, BOPO dan NI.

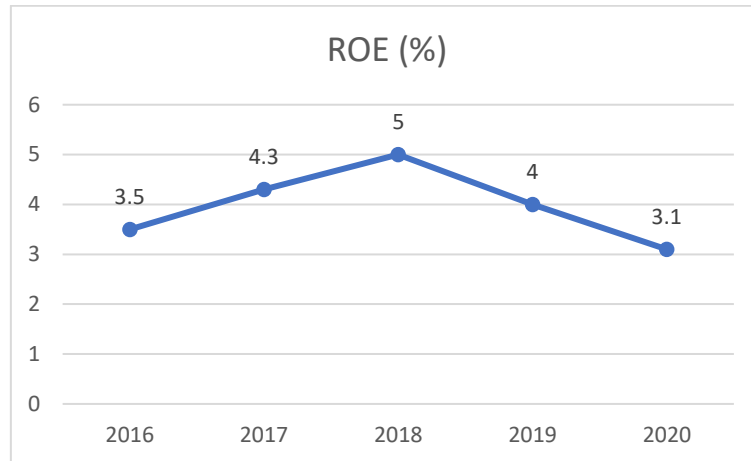
Gambar 3. Grafik Rasio ROA BCA Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Grafik di atas menunjukkan nilai yang cukup stabil dengan perolehan 1,1 ditahun 2016. Lalu pada tahun 2017 hingga tahun 2019 stagnan pada nilai 1,1. Dari nilai tersebut maka ROA BCA Syariah pada tahun 2016-2020 dikategorikan dalam peringkat 3 sebagai cukup sehat.

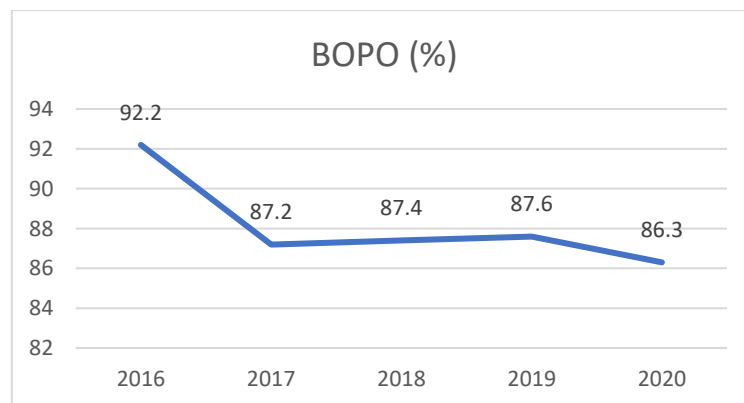
Gambar 4. Grafik Rasio ROE BCA Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Diolah Penulis, 2022

ROE pada BCA Syariah pada tahun 2016-2018 terus mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,8% dan 0,7% terhadap tahun dasar 2016. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2018 dimana ROE menunjukkan nilai 5% yang dapat dikategorikan dalam cukup sehat. Namun pada tahun 2019 turun menjadi 3%, dan turun kembali menjadi 3,1% pada 2020. Kemampuan pengelolaan modal dalam menghasilkan laba bersih menunjukkan kurang sehat pada tahun 2016-2020. Hal ini dikarenakan rasio rata-rata masih berada dibawah nilai 5%.

Gambar 5. Grafik Rasio BOPO BCA Syariah Tahun 2016-2020

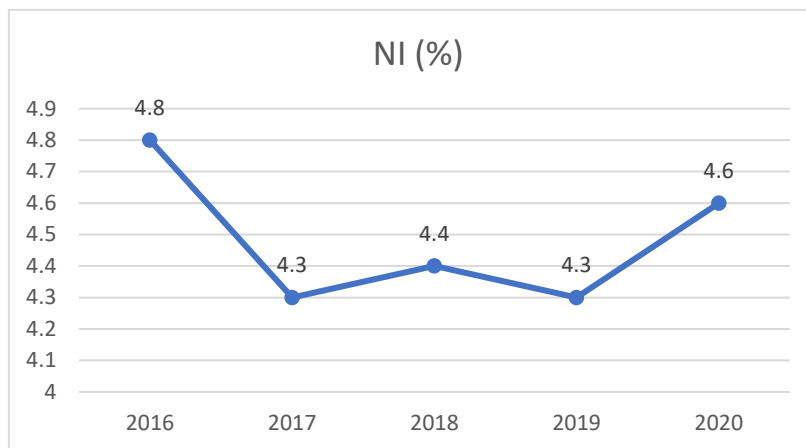


Sumber: Diolah Penulis, 2022

Pada tahun 2016 rasio BOPO berada pada angka 92,2%, kemudian mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2017 menunjukkan nilai 87,2%, dan mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,02% di tahun 2018. Lalu mengalami kenaikan kembali di tahun 2019 dengan nilai 87. Pada tahun 2020 mengalami tingkat penurunan sebesar 1,3%. Dari kelima tahun tersebut menunjukkan nilai komposit di tahun 2016 dalam kategori sehat. Sedangkan di tahun 2017-2020 termasuk dalam kategori BOPO

yang sangat sehat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa BCA Syariah sudah sangat efisien dalam hal menjalankan usahanya terutama jika berdasarkan pada jumlah dana yang telah berhasil dikelompokkan.

Gambar 6 Grafik Rasio NI BCA Syariah Tahun 2016-2020



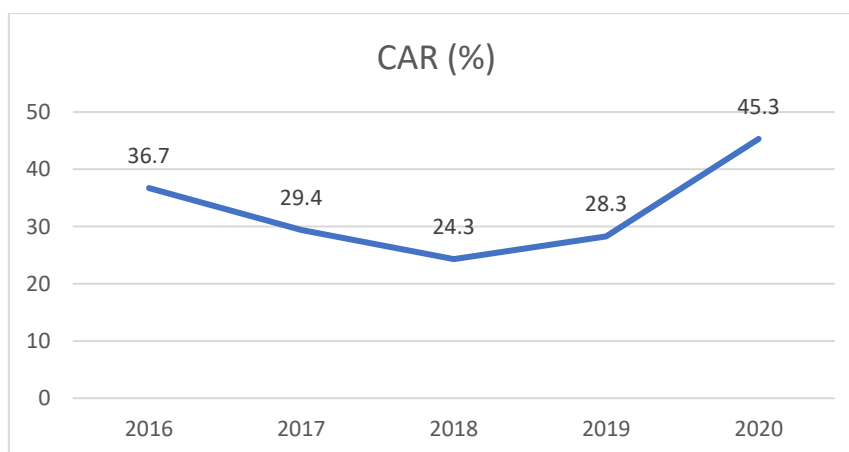
Sumber: Diolah Penulis, 2022

Pada tahun 2016 nilai NI menunjukkan angka 4,8%. Di tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 0,5%. Di tahun 2018, mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan sebesar 0,1% dan turun kembali menjadi 4,3% pada tahun 2019. Dan nilai NI ditahun 2020 mencapai angka 4,6%. Dari seluruh tahun yang dianalisis, peringkat komposit berada pada peringkat 2. Dimana ini menunjukkan bahwa NI BCA Syariah dalam kondisi yang sehat.

4. *Capital.*

Pada aspek *capital*, dapat diukur dengan indikator CAR.

Gambar 7. Grafik Rasio CAR BCA Syariah Tahun 2016-2020



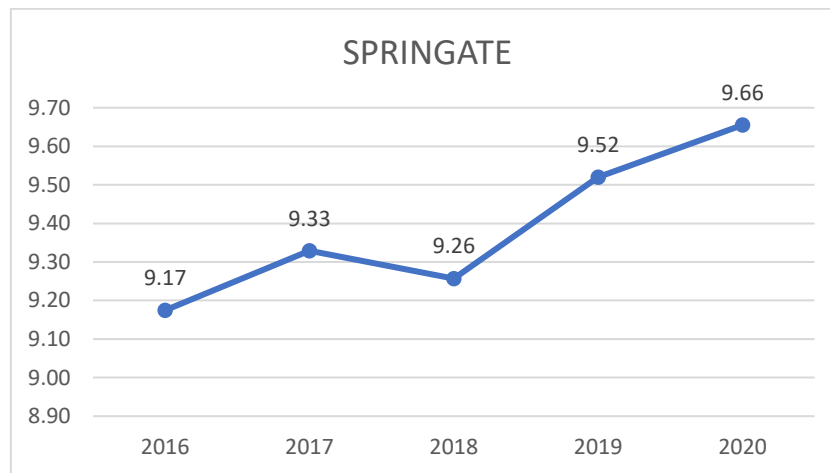
Sumber: Diolah Penulis, 2022

Pada tahun 2016, nilai CAR menunjukkan angka 36,7%. Kemudian trend penurunan terjadi pada tahun 2017 dan 2018, dimana masing-masing sebesar 7,3% dan 12,4% jika dibandingkan dengan tahun 2016. Pada tahun selanjutnya terjadi kenaikan sebesar 1% menjadi 28,3% dan naik cukup signifikan pada tahun 2020 menjadi 45,3%. Dari kelima tahun yang telah diketahui nilainya, seluruhnya termasuk dalam kategori sangat tinggi

yakni pada peringkat ke-1. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi CAR dalam posisi yang sangat sehat. BCA Syariah ternyata memiliki kualitas permodalan yang sungguh memadai dalam menghadapi seluruh risikonya sehingga mendukung ekspansi usaha kedepannya.

5. Potensi Financial Distress dengan Metode Springate

Gambar 8. Grafik Hasil Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Springate pada BCA Syariah Tahun 2016-2020

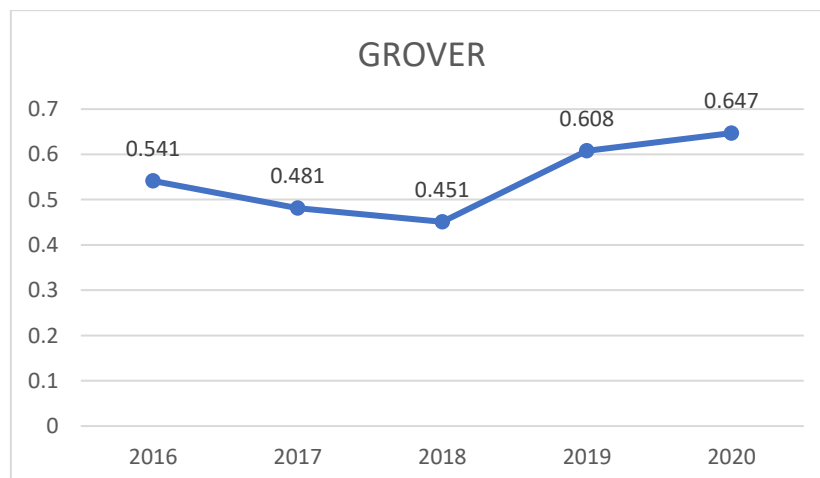


Sumber: Diolah Penulis, 2022

Analisis mengenai kebangkrutan BCA Syariah dengan menggunakan metode Springate di tahun 2016 menunjukkan angka 9,17. Lalu mengalami peningkatan sebanyak 0,16 pada tahun 2017. Lalu, pada tahun 2018 terjadi sedikit penurunan menjadi 9,26. Namun pada dua tahun berikutnya mengalami kenaikan masing-masing menjadi 9,52 dan 9,66. Pada metode ini dapat diketahui bahwa nilai S-Score diatas 1,062 yang menunjukkan bahwa BCA Syariah tidak memiliki potensi pada kebangkrutan.

6. Potensi Financial Distress dengan Metode Grover

Gambar 9. Grafik Hasil Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Grover pada BCA Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Perhitungan mengenai potensi *financial distress* dengan menggunakan G-Score pada BCA Syariah, menunjukkan bahwa di tahun 2016 menunjukkan angka 0,54 dan terjadi penurunan di dua tahun berikutnya yakni menjadi 0,48 dan 0,45. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,60 serta di tahun berikutnya, yakni 2020 terjadi peningkatan sebesar 0,04 menjadi 0,64. Dari kelima tahun yang dianalisis, masing-masing menunjukkan nilai $> -0,020$. Maka dari hasil perhitungan *financial distress* menggunakan metode Grover dapat disimpulkan bahwa tidak ada potensi kebangkrutan pada BCA Syariah, dan kondisi keuangan dalam kondisi yang baik.

Kesimpulan

Dari seluruh hasil penelitian analisis kesehatan bank dengan mengaplikasikan metode RGEC yang meliputi *Risk Profile*, GCG, *Earning* dan *Capital* dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan BCA Syariah adalah dalam keadaan yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari indikator *Risk Profile* pada NPF menunjukkan rata-rata sangat sehat dan FDR menunjukkan rata-rata dalam kondisi sehat. Kemudian pada indikator GCG, selama lima tahun berturut-turut berada pada nilai komposit 1 yang menunjukkan bahwa GCG dalam keadaan yang sangat sehat. Indikator ketiga adalah *Earnings* yang merupakan indikator pertama yang dapat dilihat dari ROA, dimana ROA selama 5 tahun menunjukkan. Kedua ROE, yang menunjukkan rata-rata kurang sehat karena berada pada komposit 4. Ketiga adalah rasio NI, dimana rata-rata selama lima tahun menunjukan kondisi sehat, keempat rasio BOPO yang menunjukkan BCA Syariah dalam kondisi sangat sehat. Yang terakhir ada pada indikator *Capital*, dimana dalam menganalisa *capital* menggunakan CAR, yang menunjukkan kondisi sangat sehat. Meskipun secara garis besar kondisi keuangan BCA Syariah dalam keadaan sehat, namun perlu diperhatikan lagi dalam hal memaksimalkan pertumbuhan pada laba bersih setiap tahunnya serta meningkatkan kinerja keuangan lebih maksimal lagi, karena nilai ROE menunjukkan angka yang rendah. Dari penelitian mengenai potensi kebangkrutan BCA Syariah menggunakan metode springate menunjukkan nilai diatas 1,062, yang menunjukkan bahwa BCA Syariah tidak memiliki potensi kebangkrutan. Hal ini serupa dengan hasil perhitungan dengan metode grover yang menunjukkan selama lima tahun terakhir G-Score berada pada angka lebih dari -0,02, sehingga dapat disimpulkan bahwa BCA Syariah dalam keadaan keuangan yang baik sehingga tidak memiliki potensi kebangkrutan. Kedua hasil ini selaras dengan penelitian awal yang menggunakan metode RGEC dimana menunjukkan rata-rata indikator dalam posisi sehat.

Daftar Pustaka

- Imam, Wahyudi. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Salemba Empat, 2013.
- Karissa Sekar, Pertiwi. "Analisis Keakuratan Metode Altman Z-Score, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Asuransi Di Indonesia," 2020. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28259;jsessionid=24FBB4D6CE061E22EF3D489B7ECE1ECA>.
- Pratikto, Muhammad Iqbal Surya, and Mohammad Khoiruzi Afiq. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Dan Zmijewski Pada Bank Bni Syariah Tahun 2015-2019." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>.

- Pratikto, Muhammad Iqbal Surya, Clarissa Belinda Fabrela, and Maziyah Mazza Basya. "Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019." *OECOMICUS Journal of Economics* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.75-85>.
- Setiawan, Setiawan, and Ratna Maya Sari. "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia." *Ammaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3291>.
- Sinarti, and Tia Maria Sembiring. "Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Economics and Financial Issues* 5 (2015).
- Siti, Kustinah. "Model Pendeteksian Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Kapital Aset: Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Periode 2005-2009." *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan ISSN 1410 - 1831* 16 (2011): 125–57.